

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan pendidikan formal khususnya, dibutuhkan suatu pegangan atau pedoman dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) di Negara Indonesia dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana digariskan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut.

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mantap dan mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan “ (USPN,1989 : PS.4)

Sejalan dengan tujuan di atas, pendidikan di sekolah antara lain bertujuan untuk memberikan pengalaman nilai-nilai keindahan kepada anak didik, sehingga mereka dapat dibentuk menjadi manusia yang utuh dan memiliki kemampuan berpikir serta perasaan yang seimbang dan harmonis. Dalam hal ini, diharapkan anak didik dapat menikmatinya, mengagumi, mencintai, serta memiliki daya apresiasi, dan disiplin yang tinggi dengan berorientasi pada karya-karya daerah maupun nasional.

Dalam hal ini, guru sebagai komponen dan pelaksana pendidikan mempunyai tanggung jawab besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan

secara optimal, karena guru yang mampu melaksanakan program pengajaran. Ini sesuai dengan pendapat Peters (Sujana, 1989 : 15) bahwa tugas dan tanggung jawab guru, yakni guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas.

Pada intinya tugas dan tanggung jawab guru di sekolah memerlukan kecakapan dan keterampilan tertentu yang harus dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang terjadi antara guru dengan siswa yang merupakan perpaduan dua pokok pribadi, yaitu guru dan siswa. Melalui proses belajar mengajar ini diharapkan siswa mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan tertentu untuk membentuk pribadi yang integratif. Belajar dan mengajar pada dasarnya adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa.

Perilaku guru yang lebih baik akan membawa anak didik untuk bersikap yang lebih baik pula. Usaha penanaman nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan tidak akan berhasil, kecuali jika peranan guru tidak hanya sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku nilai yang menuntut adanya rasa tanggung jawab dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang utuh. Oleh karena itu dalam memberikan ilmu kepada siswanya, seorang guru dituntut untuk memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.

Guru ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan contoh atau keteladanan. Guru ideal adalah guru yang

menguasai ilmunya dengan baik, mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya, disukai oleh siswanya karena cara mengajarnya yang nyaman dan mudah dipahami. Guru yang ideal biasanya memiliki kiat-kiat untuk membantu siswanya lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Hal ini dapat dilihat dari metode pembelajaran yang menyenangkan yang dapat menggali berbagai potensi siswa, baik dalam bentuk teori, maupun praktik, siswa pun merasa nyaman dengan apa yang ia pelajari di kelas. Dengan metode yang demikian kemampuan siswa akan lebih meningkat.

Dalam pengajaran praktik seni tari, pada umumnya banyak digunakan metode latihan dan demonstrasi. Metode ini dirasakan masih memiliki kekurangan misalnya kurang memperhatikan perkembangan siswa, karena dalam kenyataannya siswa hanya menerima pelajaran tidak dirangsang untuk melakukannya sendiri sesuai dengan perkembangannya. Dalam dunia pendidikan penggunaan metode yang tepat sangat penting artinya untuk kelangsungan pendidikan tersebut.

Melihat kondisi di atas, perlu kiranya mencari metode yang tepat guna membimbing siswa, sehingga siswa memiliki kemampuan dalam menciptakan gerak dari hasil eksplorasi. Untuk memecahkan masalah di atas, maka guru dituntut untuk mencari metode pengajaran praktik seni tari yang sesuai dengan perkembangan siswa. Selama ini metode yang dipakai di sekolah-sekolah terkesan memaksa kehendak guru dalam menyampaikan maksud yang akan dituju tanpa memperhatikan kebutuhan dan keinginan siswa, padahal

diketahui siswa SMP apalagi kelas VII umumnya tidak hanya memahami materi, namun menumbuhkan keseriusan dalam minat dan bakat. Dari kenyataan dan kebenaran yang begitu jelas, yang seringkali dilupakan adalah anak didik ialah manusia yang sedang tumbuh dan berkembang. Lebih lanjut dijelaskan oleh Surakhmad,dkk ( 1975 : 76 ) bahwa “ dalam metodologi pengajaran manusia yang sedang tumbuh dan ditinjau dari sudut kebutuhan-kebutuhannya akan menimbulkan berbagai kesulitan di dalam perkembangan dan kesehatan pribadi murid “.

Mengetahui jenis-jenis kecerdasan yang ada pada manusia adalah suatu keharusan bagi setiap orang, terutama seorang guru terhadap siswanya, karena dengan mengetahui hal ini, guru dapat melihat anak didiknya berdasarkan potensi atau jenis kecerdasan yang dimiliki, sehingga diharapkan dengan mengetahui jenis kecerdasan yang dimiliki oleh anak didik. Dengan demikian guru dapat melakukan aktivitas-aktivitas atau serangkaian motivasi untuk memaksimalkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Misalnya ketika seorang siswa memiliki kecerdasan dalam bidang seni, maka guru semestinya tahu apa yang harus dilakukan. Pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi kecerdasan, akan tetapi semua itu tergantung kepada stimulus yang didapat dari luar, serta dukungan nutrisi yang baik. Tanpa adanya stimulus yang relevan, maka biasanya potensi siswa tidak berkembang sempurna. Dalam hal ini ada 10 jenis kecerdasan yang dimiliki oleh manusia menurut Howard Gardner penulis buku *Frames of Mind, The Story of Multiple Intelegence*,

dalam buku Suparman S, salah satunya yaitu mengenai kecerdasan kinestetik atau suatu kecerdasan yang berhubungan dengan tubuh. Kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menggerakkan dan menggunakan seluruh anggota tubuh sekaligus mengkoordinasikannya sesuai keinginan. Kecerdasan kinestetik, berhubungan dengan pergerakan dan keterampilan atau kemampuan mengolah tubuh. Siswa dengan kecerdasan ini memiliki bakat mekanik tubuh dan tidak tenang jika hanya berdiam diri. Mereka senantiasa cenderung ingin selalu bergerak, contohnya senang berlari melompat atau kegiatan yang melibatkan gerakan motorik kasar lainnya.

Pada kenyataan di lapangan kecerdasan kinestetik tersebut dapat tergalikan dan muncul apabila ada dorongan dan dukungan dari pihak luar, salah satu contoh pihak guru di sekolah. Seorang guru perlu memiliki strategi khusus dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan kecerdasan kinestetik ini, sebagai contoh dengan menggunakan pembelajaran praktik, karena pada kecerdasan kinestetik ini siswa cenderung lebih mudah memahami sesuatu dengan praktik langsung daripada hal-hal yang bersifat teoretis.

Melihat pendapat di atas, maka salah satu tantangan guru sebagai peran utama di dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah adalah mencari format pembelajaran yang tepat sesuai dengan tuntutan kurikulum yang diharapkan, diantaranya mampu mencari pendekatan pembelajaran yang dianggap berkualitas dan tepat, tergantung dari teknis pola pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, ada sebuah teori yang dijadikan sebuah rujukan

di dalam mencari pendekatan pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan pengajaran di sekolah yakni pendekatan persuasif .

Pendekatan persuasif atau kebakakan dan keibuan adalah strategi yang mesti digunakan oleh guru kesenian baik guru seni tari, musik dan drama di SMP. Pendekatan ini harus dilakukan mengingat siswa SMP rata-rata adalah remaja putri dan sebagian remaja putra. Para siswa ini secara psikologis tidak bisa ditekan dan dilakukan ketegasan yang agak otoriter. Apabila hal seperti ini dilakukan mereka akan sulit menerima materi pelajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tak jarang para siswa vakum dan tidak memiliki motivasi walau ada, namun sedikit sekali yang dapat dengan baik memahami materi pembelajaran tari, apalagi yang menyangkut masalah teori.

Pendekatan persuasif ini adalah mengenai sikap seorang guru dengan sifat kebakannya atau keibuannya dapat mendekati para siswa sambil memberikan materi pelajaran ([wijayalabs.blogdetik.com](http://wijayalabs.blogdetik.com)). Guru dalam hal ini perlu membuka diri dan berdialog secara kekeluargaan dengan siswa. Guru sepatutnya mengetahui masalah yang terjadi pada diri siswa dan dapat memahami masalah tersebut yang pada gilirannya memberikan jalan keluarnya. Dengan begitu penerapan terhadap pembelajaran seni tari tidak mendapat rintangan secara psikologis dari siswa.

Seperti yang telah diulas pada beberapa alinea sebelumnya, bahwa pembelajaran seni tari tidak lepas dari metode latihan dan demonstrasi.



Walaupun penggunaan metode ini sudah jarang dilakukan, tetapi setidaknya setiap guru seni mampu mendemonstrasikan sebelumnya. Di sini keterampilan seorang guru seni dituntut untuk lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dalam hal ini pendekatan persuasif akan lebih dibutuhkan, yakni dengan cara melihat beberapa gaya mengajar seorang guru. Gaya mengajar guru tersebut dapat terapkan dengan cara kreasi guru itu sendiri, seorang guru dapat menarik perhatian siswanya dengan mengadakan berbagai kegiatan kesenian siswa dalam bentuk praktek, pada kegiatan seni tari tersebut siswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif, sehingga proses pembelajaran pun lebih menyenangkan. Cara lain untuk menunjukkan gaya mengajar guru yaitu dengan cara mengadakan suatu kegiatan apresiasi dalam proses pembelajaran. Kegiatan apresiasi ini dapat dilakukan dengan cara melihat video sebuah tarian yang akan diajarkan, pada saat proses pembelajaran guru mencontohkan siswanya sesuai dengan materi yang diajarkan, cara yang lain untuk memotivasi siswa dapat dilakukan dengan menyuruh siswa untuk melihat temannya yang lebih berpotensi. Dalam pendekatan persuasif ini guru melakukan suatu pendekatan kelompok dan individual, selain itu guru dituntut untuk memunculkan sifat kebaapaan atau keibuannya. Beberapa ciri dari pendekatan persuasif ini terlihat dari cara bicaranya, guru akan lebih lambat dan pelan untuk siswa yang dirasa perlu bimbingan lebih lanjut, selain itu guru akan lebih melakukan komunikasi untuk mengetahui perkembangan siswanya tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas dan hasil observasi awal guru seni di SMP 1 Lembang melakukan pendekatan dengan strategi persuasif. Berdasarkan pantauan di lapangan ternyata pendekatan pembelajaran guru di sana sangat membantu merangsang minat siswa terhadap pembelajaran tari, musik, dan drama, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang cara mengajar atau pendekatan pembelajaran guru di sekolah khususnya guru SMP NEGERI 1 LEMBANG. Sekolah ini mempunyai perhatian yang cukup besar dalam melaksanakan pengajaran kesenian, yang antara lain salah satunya adalah pengajaran seni tari. Atas dasar itu, peneliti menentukan judul **“PENDEKATAN PERSUASIF DALAM PEMBELAJARAN SENI TARI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS VII F SMP NEGERI 1 LEMBANG “**.

Dengan diangkatnya judul tersebut, sepanjang pengamatan peneliti dirasakan masih relatif sedikit orang yang membahas maupun menelitinya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui serta memperoleh gambaran yang jelas mengenai cara guru menggunakan pendekatan persuasif dalam melakukan aktivitas belajar mengajar seni tari di kelas, baik melakukan proses belajar mengajar yang bersifat teori, maupun yang bersifat praktik, serta tentang hasil yang diperoleh dari pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan persuasif tersebut. Diharapkan, dengan pendekatan persuasif ini didapatkan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas pendidikan kesenian



pada umumnya dan seni tari pada khususnya di Sekolah Menengah Pertama 1 Lembang.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendekatan persuasif pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Lembang ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung pendekatan persuasif pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Lembang ?
3. Bagaimana kelemahan dan kelebihan pendekatan persuasif pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Lembang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah melalui pendekatan persuasif diharapkan siswa dapat termotivasi dan terdorong untuk memunculkan potensi yang dimilikinya, sehingga siswa menjadi individu yang lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam bidang kesenian pada khususnya, serta dapat menunjang peningkatan kemampuan siswa.

## **2. Tujuan Khusus**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yakni:

- a) Untuk mendeskripsikan proses pendekatan persuasif pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Lembang.
- b) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung pendekatan persuasif pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Lembang.
- c) Untuk mendeskripsikan kelemahan dan kelebihan pendekatan persuasif pada pembelajaran seni tari di SMP Negeri 1 Lembang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoretis**

Bahan kajian seni tari bermanfaat untuk menumbuhkembangkan keterampilan dasar dalam meningkatkan kemampuan daya cipta, rasa, dan karsa serta upaya untuk melestarikan khasanah budaya daerah.

### **2. Secara Praktis**

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pihak-pihak, yakni:

- a) Bagi guru seni khususnya, diharapkan hasilnya dapat memberikan masukan bagi guru dalam menggunakan berbagai metode pengajaran pada peningkatan kualitas pelaksanaan pengajaran seni di sekolah. Disamping itu, diharapkan pula hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pendekatan persuasif secara luas kepada guru-guru yang memerlukannya.
- b) Bagi pihak sekolah, dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat peningkatan kemampuan siswa setelah diberikan materi pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan persuasif.
- c) Bagi masyarakat, khususnya bagi anak sekolah dasar kelas VII F, dengan pendekatan persuasif dapat memunculkan kemampuan dan jiwa kreativitas melalui kegiatan pembelajaran seni tari ini.

#### **E. Asumsi**

Asumsi adalah suatu anggapan dasar, dapat berupa teori dapat pula pemikiran sendiri yang merupakan sesuatu yang dianggap besar dan tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya. Asumsi dalam penelitian ini adalah bahwa pendekatan persuasif dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dirinya dan membantu

meningkatkan kemampuan siswa tersebut serta memunculkan keaktifan dan kreativitas siswa yang lebih baik melalui pembelajaran seni tari.

#### **F. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Lembang dengan objek yang dijadikan sasaran yaitu SMP N 1 Lembang. Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pendekatan persuasif yang dilakukan guru pada pembelajaran seni tari di sekolah tersebut, sekaligus menjadi subjek penelitian.

